

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dermatitis seboroik merupakan gangguan kulit dengan tanda lesi papuloskuamosa dan biasanya terjadi pada bagian tubuh dengan konsentrasi tinggi kelenjar minyak, seperti kepala, wajah, dan tubuh. Meskipun disebabkan oleh gangguan imunologi, dermatitis seboroik lebih sering dikaitkan dengan keberadaan jamur *Malassezia*. Salah satu gejala awal yang sering muncul dari dermatitis seboroik adalah ketombe. Berbagai faktor seperti iklim, makanan berlemak tinggi, stres, faktor genetik, penggunaan obat-obatan tertentu, kebersihan kulit yang kurang, dan usia dapat menjadi pemicu munculnya ketombe. Iklim tropis di Indonesia menyebabkan kulit kepala cenderung lebih lembap dan berminyak, sehingga mendukung pertumbuhan mikroorganisme yang berlebihan di rambut dan berpotensi menimbulkan iritasi pada kulit kepala (Rizky Utami *et al.*, 2018).

Berdasarkan laporan Riset Kesehatan Dasar oleh Kementerian Kesehatan pada tahun 2007, angka prevalensi dermatitis secara nasional mencapai 6,8% berdasarkan pengakuan para responden. Sebanyak 14 provinsi menunjukkan angka prevalensi yang melampaui rata-rata nasional, di antaranya Aceh, Sumatera Barat, Bengkulu, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Bangka Belitung, Yogyakarta, Kalimantan Tengah, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi Utara, Sulawesi Tengah, Kalimantan Selatan, dan Gorontalo (Riskesdas, 2013). Pola kejadian dermatitis seboroik terbagi dalam 3 kategori usia, bayi di bawah usia 3 bulan (yang paling sering terkena penyakit ini, tetapi umumnya bersifat sementara dan dapat sembuh

sendiri), remaja dan dewasa muda, dan orang dewasa diatas 50 tahun (Jackson *et al.*, 2024). Pada bayi hingga usia tiga bulan, dermatitis seboroik biasanya terjadi di kulit kepala, wajah, dan area sekitar popok, dengan angka prevalensi mencapai 42%. Sedangkan pada kelompok remaja dan orang dewasa, kondisi ini lebih umum ditemukan di kulit kepala, wajah, dada atas, ketiak, dan lipatan paha, dengan prevalensi sekitar 1-3% (Article, 2015).

Dermatitis seboroik cenderung lebih sering dialami oleh laki-laki dibandingkan perempuan, hal ini dipengaruhi oleh variasi aktivitas kelenjar minyak, hormon, dan jumlah folikel rambut. Dominasi hormon androgen pada pria berkontribusi terhadap pertumbuhan rambut yang lebih aktif serta produksi minyak yang lebih banyak. Sebaliknya, kulit wanita yang cenderung lebih tipis dapat meningkatkan risiko kerusakan kulit. Faktor utama yang memicu dermatitis seboroik termasuk kadar minyak dan kelembapan yang tinggi pada kulit. Pemakaian pomade secara terus-menerus juga berpotensi meningkatkan kelembapan dan kadar minyak di kulit kepala. Pomade sendiri merupakan produk penataan rambut yang berbahan dasar minyak atau wax (lilin). Penelitian yang dilakukan Dendi Yaneski tahun 2021 melaporkan, dari total 153 responden, 108 di antaranya menggunakan *pomade*. Sebanyak 74 responden (48,4%) dari pengguna *pomade* mengalami ketombe, sementara 34 responden (22,2%) tidak mengalami ketombe. Penggunaan pomade secara rutin dapat meningkatkan kemungkinan munculnya ketombe dibandingkan dengan individu yang tidak memanfaatkan produk tersebut. Di sisi lain, dari responden yang tidak menggunakan pomade, 15 di antaranya (9,8%) mengalami ketombe, sedangkan 30 responden (41,8%) tidak

mengalami ketombe. Dari total 45 responden yang tidak memakai pomade, terlihat bahwa jumlah individu tanpa ketombe lebih banyak dibandingkan dengan mereka yang mengalami ketombe (Yaneski, Lestari and Inggriyani, 2021).

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa dermatitis seboroik dapat terjadi karena penggunaan *pomade* secara terus menerus. Walaupun pomade berbahan kimia memiliki daya tahan yang lebih lama dibandingkan produk perawatan rambut lainnya, penggunaannya dapat memicu kerusakan pada rambut dan bahkan meningkatkan risiko penyakit serius seperti kanker (Mujiono and Ismedsyah, 2020). Kajian studi berikut bertujuan guna mengkaji apakah terdapat keselarasan antara penggunaan pomade dan kejadian dermatitis seboroik pada mahasiswa FK UMM, mengingat mayoritas pengguna pomade adalah pria remaja dan dewasa.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah penggunaan pomade berhubungan dengan timbulnya dermatitis seboroik di kalangan mahasiswa FK UMM?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Kajian studi berikut bertujuan guna menganalisis dampak dari seberapa sering penggunaan pomade terhadap kejadian dermatitis seboroik pada mahasiswa FK UMM dari angkatan 2021, 2022, dan 2023.

1.3.2 Tujuan khusus

- a. Menilai dampak jenis pomade terhadap kejadian dermatitis seboroik pada mahasiswa FK UMM angkatan 2021, 2022, dan 2023.

- b. Menganalisis hubungan antara durasi pemakaian pomade dan kejadian dermatitis seboroik pada mahasiswa FK UMM angkatan 2021, 2022, dan 2023.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Berkontribusi atas penambahan wawasan tambahan terkait dampak penggunaan pomade dengan risiko terjadinya Dermatitis Seboroik pada mahasiswa Fakultas Kedokteran UMM.
2. Temuan kajian studi ini ditujukan mampu menjadi referensi dan dasar dalam studi lanjutan yang bertujuan mengembangkan kajian lebih mendalam tentang dermatitis seboroik.

1.4.2 Manfaat Klinis

Menyediakan informasi klinis tambahan mengenai dampak penggunaan pomade terhadap munculnya dermatitis seboroik.

1.4.3 Manfaat Bagi Masyarakat

Temuan dari kajian studi berikut diharapkan dapat memperluas pemahaman masyarakat tentang dampak penggunaan pomade terhadap timbulnya dermatitis seboroik.